

BAB III

MENGENAL *QIRĀĀT* RIWAYAT ḤĀFṢ BIN SULAIMAN DAN ABU BAKAR SYU'BAH BIN 'AYYĀSY

A. Tentang *Qirāāt* dan *Riwayat*

1. Pengertian *Qirāāt* dan *Riwayat*

Qirāāt adalah ilmu yang membahas bermacam-macam bacaan / *qirāāt* yang diterima dari Nabi SAW dan menjelaskan sanad serta penerimaannya dari Nabi SAW. Sedangkan *riwāyat* (رواية) adalah bacaan al-Qur'an yang disandarkan kepada nama seorang *perawi/ imam qirāāt*.¹

Para imam *qirāāt*, mendefinisikan istilah *qirāāt* dengan beragam , diantaranya: Ibn al-Jazarī² (w.833 H/1429 M), mendefinisikan *qirāāt* sebagai ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan beberapa kosa kata al-Qur'an dan perbedaan kosa kata tersebut yang dinisbatkan kepada yang meriwayatkan”,³ pendapat ini sesuai dengan pendapat Abū Syāmah (w.665/1266) yang merumuskan *qirāāt* sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan beberapa kosakata al-Qur'an dan

¹Imam *qirāāt* adalah orang seorang tokoh yang menjadi figure sentral dalam *qirāāt* al-Qur'an (semacam madzhab dalam ilmu fiqih, namun di dalam disiplin ilmu *qirāāt* seorang imam *qirāāt* tidak ada unsur ijtihad sebagaimana halnya dalam ilmu fiqih).

² Ibn al-Jazarī adalah Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Abu al-Khair Syams al-Dīn, yang terkenal dengan al-Jazarī, guru para ahli *qirāāt* pada zamannya. Di antara kitabnya yang terkenal ialah *al-Nasyr fī al-Qirāāt al-'Asyr*.

³ Lihat Ibn al-Jazarī, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Ṭālibīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), hal. 3.

perbedaan pelafalannya dengan menisbatkan pada orang yang meriwayatkan.⁴ Al-Zarkasyī,⁵ menganggap *qirāāt* sebagai perbedaan lafaż-lafaż wahyu yang tersebut pada huruf-hurufnya atau cara membacanya, seperti cara menipiskan, menebalkan dan yang lainnya”.⁶ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *qirāāt* adalah salah satu *mażhab* (aliran) pengucapan yang dipilih oleh salah seorang imam *qurrā’* sebagai suatu *mażhab* yang berbeda dengan yang lainnya.⁷ Pen-definisi-an yang hampir serupa juga dilakukan oleh ‘Alī al-Şabūnī, bahwa *qirāāt* adalah salah satu *mażhab* dari beberapa *mażhab* artikulasi (kosakata) al-Qur’an yang yang dipilih oleh salah seorang imam *qirāāt* yang berbeda dengan *mażhab* lainnya serta berdasarkan pada sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW.⁸ Al-Zarqānī⁹ mendefinisikan *qirāāt* sebagai salah satu *mażhab* dari beberapa *mażhab* artikulasi (kosa kata) al-Qur’an yang dipilih oleh salah seorang imam *qirāāt* yang berbeda dengan *mażhab* lainnya di mana periwayatan dan *ṭariq*-nya disepakati/diterima. Adapun perbedaan tersebut

⁴ Abū Syāmah al-Dimasyqī, *Ibrāz Ma’ānī min Ĥirz al-Amānī fī Qirāāt al-Sab’*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Malāyin, 1980), hal.170.

⁵ Al-Zarkasyī adalah al-Imam Badr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Zarkasyī, di antara kitabnya yang terkenal adalah *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*.

⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* penj. Farikh Marzuki Ammar dkk, (Surabaya: Bina Ilmu, tt). hal. 377.

⁷ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiś fī ‘Ulūm al-Qur’ān* penj. Mużākir As, (Surabaya: Lītera AntarNusa, 1973), hal. 247.

⁸ Muḥammad ‘Alī al-Şabūnī, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Irsyād, tt), hal.218.

⁹ Nama lengkapnya adalah Muḥammad ‘Abd ‘Azīm al-Zarqānī.

terletak pada cara pengucapan huruf maupun bentuk-bentuk perbedaan kosa-katanya”.¹⁰

Ibn al- Jazarī tidak hanya menganggap *qirāāt* sebagai sistem penulisan dan ragam artikulasi lafaẓ, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang independen, dan menyetujui bahwa sumber keberagaman *qirāāt* bukan sebagai produk inovasi atau hasil ijtihad, melainkan disandarkan pada keterangan riwayat, ini sesuai dengan pendapat dari Abū Syāmah. Sedangkan al-Zarkasyī menganggap *qirāāt* sebagai sistem penulisan huruf dan artikulasi lafaẓ yang memiliki variasi tanpa menyebut-nyebut asal-usul ragam *qirāāt*. Sementara al-Zarqānī (w.769 H/1367 M) tidak saja menganggap *qirāāt* sebagai artikulasi lafaẓ, seperti definisi al-Zarkasyī, tetapi juga sebagai salah satu *maẓhab qirāāt* yang sumbernya adalah riwayat, dan pendapat ini sesuai dengan pendapatnya al-Zarqānī dan ‘Alī al-Ṣabūnī. Sedangkan Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, menganggap *qirāāt* sebagai suatu *maẓhab* (aliran) pengucapan yang dipilih oleh salah seorang imam *qurrā’* tanpa menyebut adanya unsur periwayatan yang bersambung sampai Rasulullah SAW.

Dengan demikian, kiranya dapat disimpulkan sebuah definisi ilmu *qirāāt* yaitu: Ilmu yang membahas tentang ragam *qirāāt* yang dinisbatkan kepada imam *qirāāt* berikut aspek-aspek perbedaan bacaan dan

¹⁰ Lihat al-Zarqānī, *Manāḥil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid 1, hal. 410.

implikasinya, periwayatan maupun kedudukannya, serta perannya dalam menafsirkan al-Qur'an.

2. Asal-Usul Perbedaan *Qirāāt*

Pembacaan terhadap sejarah bacaan al-Qur'an (*qirāāt*) tak lepas dari pengaruh atas dispensasi yang diberikan Rasulullah SAW untuk memudahkan umatnya dalam membaca al-Qur'an.¹¹

Perbedaan *qirāāt* (bacaan) tidak bisa dilepaskan dengan hadis Nabi yang berbunyi “ *Unzila al-Qur'ān 'alā' sab'ati aḥruf*” (Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf). naṣ-naṣ Sunnah cukup banyak yang mengemukakan hadis mengenai turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf.

Jauh sebelum al-Qur'an diturunkan, bangsa Arab terdiri dari berbagai macam kabilah. Secara garis besar mereka terdiri dari dua kelompok. *Pertama*, mereka yang berada di kawasan pedesaan atau badui yang selalu berpindah dari satu kawasan ke kawasan yang lain untuk mencari penghidupan. *Kedua*, mereka yang berada di kawasan perkotaan. Kelompok pertama banyak yang di timur Semenanjung Arab seperti kabilah Tamim, Qais, Asad dan lain sebagainya. Yang kedua seperti kabilah yang berada di luar jalur perdagangan yang ramai, yaitu sebelah

¹¹ Dr. Abdul Şabur Syahin, *Tarikh al-Qur'ān* penj. Aḥmad Bachmid, (Jakarta: Rehal Republika,tt), hal.29.

barat Semenanjung Arabia seperti kabilah Hijaziyah yang berada di Mekkah dan Medinah.¹²

Dua kelompok besar kabilah ini mempunyai dialek yang berbeda, walaupun bahasa nasional mereka sama, yaitu bahasa Arab yang akhirnya digunakan oleh al-Qur'an. Ulama gramatika bahasa Arab telah berhasil mengklasifikasi dialek yang sering digunakan oleh suku-suku Badui dan mana dialek yang digunakan oleh suku Hadari (perkotaan). Sebagai contoh, kabilah-kabilah dari kelompok pertama banyak menggunakan *imalah* sementara kelompok kedua jarang menggunakannya, tetapi banyak menggunakan harakat *fathah*. Kelompok pertama sering menggunakan *idgham* (meringkas dua huruf menjadi satu huruf) sementara kelompok kedua tidak. Kelompok pertama banyak membaca kalimat yang ada hamzahnya dengan *tahqiq* (membaca hamzah dengan kekuatan penuh) sementara kelompok kedua cenderung melunakkannya dengan berbagai macam cara, dan lain sebagainya.¹³

Dari sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek itu membawa konsekuensi lahirnya ragam bacaan (baca: *qirāāt*) dalam mengucapkan al-Qur'an. Lahirnya bermacam-macam *qirāāt* itu sendiri, dengan melihat gejala beragamnya dialek, sebenarnya bersifat alami. Artinya fenomena yang

¹² Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* hal. 314.

¹³ *Ibid.* hal. 315.

tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itulah, Rasulullah SAW membenarkan pelafalan al-Qur'an dengan berbagai bacaan.¹⁴

Dalam kondisi seperti itulah al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Menghadapi kenyataan ini dan lainnya, Nabi telah meminta keringanan dari Allah agar supaya Allah meringankan cara membaca al-Qur'an. Lalu turunlah hadits “ *al-Ahruf as-Sab'ah*” yang terkenal itu:

Qirāāt al-Qur'an adalah bersifat *tauqifi* bukan bersifat *ikhtiyari*, bukan merupakan hasil ijtihad atau rekayasa Nabi atau pakar *qirāāt*. Terdapat dua tahapan sudut pandang yang berkaitan dengan historisitas munculnya keragaman *qirāāt* al-Qur'an, yakni:¹⁵

a. Latar belakang historis (*al-sabab al-tarikhi*)

Jika ditelusuri, keragaman *qirāāt* sebenarnya telah muncul sejak zaman Nabi SAW., walaupun pada saat itu *qirāāt* bukan merupakan sebuah disiplin ilmu, melainkan hanya sebatas periwayatan secara verbal dari mulut ke mulut, baik Nabi sendiri yang mengajarkan kepada para sahabat, sahabat ke sahabat lain, maupun pengakuan beliau terhadap berbagai macam *qirāāt* yang muncul saat itu.

Para pakar *qirāāt* yang tersebar di berbagai pelosok, mereka lebih suka mengemukakan *qirāāt* gurunya daripada mengikuti *qirāāt*

¹⁴ Abdul Wadud Kasyful Humam, *Menelusuri Historisitas Qira'at Al-Qur'an*, dalam Jurnal Syahadah Vol.III, No. 1, April 2015. hal. 90.

¹⁵ Lihat Abdul Wadud Kasyful Humam, Jurnal Syahadah, Vol.III, No.1, April 2015, *Menelusuri Historisitas Qira'at al-Qur'an*, hal. 92-95.

imam-imam lainnya. *Qirāāt qirāāt* tersebut diajarkan secara turun-menurun dari guru ke murid, sampai kepada imam *qirāāt* baik yang tujuh, sepuluh atau empat belas.

Sebab lain dengan adanya penyebaran imam *qurra'* ke berbagai penjuru kota metropolitan pada masa Abu Bakar, maka timbullah *qirāāt* yang sangat beragam. Lebih-lebih setelah terjadinya transformasi bahasa dan akulturasi akibat bersentuhan dengan bangsa-bangsa lain yang bukan Arab, yang pada akhirnya perbedaan *qirāāt* tersebut berada pada kondisi yang memprihatinkan, seperti yang disaksikan sahabat Ḥuẓaifah al-Yaman yang kemudian dikonfirmasi kepada khalifah Uṣmān.

b. Latar belakang cara penyampaian (*al-sabab al-taḥammuli*)

Perbedaan *qirāāt* di antaranya terjadi dari bagaimana seorang guru membacakan *qirāāt* itu kepada murid-muridnya. Bahkan karena di antara mereka ada yang terdiri dari orang-orang yang bukan Arab, namun sejak kecil sudah bergaul dan berkomunikasi dengan orang-orang yang bukan Arab, maka mereka meyakini bahwa bacaan dari guru-guru merekalah yang benar, sedangkan bacaan guru-guru yang lain salah.

Sementara kaitannya dengan penyebab munculnya keragaman *qirāāt*, terdapat banyak perbedaan di kalangan para pakar al-Qur'an, baik dari sarjana Muslim sendiri maupun dari kaum orientalis tentang

apa sebenarnya yang menyebabkan terjadinya keragaman *qirāāt* tersebut. Di antara pendapat itu ada yang mengatakan bahwa perbedaan *qirāāt* terjadi karena perbedaan cara Nabi mengajarkan kepada para sahabatnya. Misalnya Nabi pernah membaca surat al-Wāqī'ah ayat 89 yang berbunyi: فَرُوحٌ وَرِيحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ. lafaz “فَرُوحٌ”, oleh Nabi dibaca dengan “فَرُوحٌ” sehingga bunyi ayat menjadi: فَرُوحٌ وَرِيحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ.

Ada juga yang mengatakan bahwa perbedaan terjadi karena perbedaan *taqrir* (pengakuan) dari Nabi terhadap berbagai *qirāāt* yang berlaku di kalangan kaum Muslimin saat itu, menyangkut perbedaan dialek mereka dalam melafalkan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Misalnya ketika orang Huzail membaca “حِينَ حَتَّى” dengan “عَتَى حِينَ”, padahal yang dikehendaki adalah “حَتَّى حِينَ”, Nabi tidak menyalahkan karena begitulah orang Huzail mengucapkan dan menggunakannya. Begitu juga ketika orang membaca “تَعْلَمُونَ” dengan “تَعْلَمُونَ”, begitu juga “تَسْوَدَ” dengan “تَسْوَدَ وَجْهَهُ”, atau “أَلَمْ أَعْهَدُ إِلَيْكُمْ” dengan “أَلَمْ أَعْهَدُ إِلَيْكُمْ”, Nabi pun memperbolehkan karena demikianlah orang Asadi membaca dan menggunakannya. Jika ada yang membaca “عَلَيْهِمْ” atau “فِيهِمْ” dengan membaca *dammah ha'*nya “عَلَيْهِمْ” atau “فِيهِمْ” atau membacanya dengan “عَلَيْهِمْ” atau “فِيهِمْ”, Nabi juga memperbolehkan karena demikianlah mereka membaca dan menggunakannya, dan begitu seterusnya. Jika masing-masing dari mereka dipaksa untuk

meninggalkan dialek yang sudah menjadi bahas sehari-hari mereka, maka sudah barang tentu memberatkan. Kadang-kadang sangat sulit bagi sebagian mereka untuk mengucapkannya jika keadaan menuntut demikian, tentunya membutuhkan banyak latihan yang cukup lama dan bisa-bisa mereka akan kecewa lalu putus asa dan lari dari Islam. Oleh sebab itulah, Allah memnberikan dispensasi (*rukḥṣah*) untuk membaca al-Qur'an sesuai dialek yang mereka kuasai, termasuk mengubah bunyi harakat.

Sebagian sarjana Muslim, di antaranya Ibnu Qutaibah dan Abu Syamah mengatakan bahwa perbedaan *qirāāt* al Qur'an muncul karena perbedaan bahasa dan dialek (*lahjah*) yang terjadi di kalangan suku Arab waktu itu. Pendapat tersebut didasarkan atas sebuah riwayat dari al-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas bahwa Allah SWT menurunkan al-Qur'an sesuai dengan bahasa suku-suku di kalangan Arab. Menurut Abu Syamah, membaca al-Qur'an dengan dialek Quraisy merupakan suatu kebolehan, dalam rangka memberikan dispensasi kepada bangsa Arab. Dengan demikian, sangat tidak layak jika suatu kaum atau suku dipaksa harus membaca al-Qur'an dengan dialek kaum atau suku lain (yang tidak mereka kuasai). Ini artinya, seseorang tidak boleh dipaksa (*taklif*) dan perlu diberi kelonggaran untuk membaca al-Qur'an sesuai kemampuan yang ia miliki. Jika ada suatu kaum yang dialek sehari-harinya menggunakan *imalah* (suku Tamim, Qais, dan Asad),

meringankan (*takhfif*) hamzah, membaca *idgham*, membaca *dammah mim jama'* atau yang lainnya, maka mereka tidak boleh dipaksa membaca yang lain.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ṭāha Husain, pemikir modern asal Mesir yang berpendapat bahwa munculnya perbedaan *qirāat* disebabkan adanya perbedaan dialek di kalangan para pembaca awal, yang berasal dari berbagai suku di Arabia. Menurutnya, al-Qur'an pada mulanya dibaca dalam satu bahasa dan dialek, yaitu dialek Quraisy. Akan tetapi ketika para *qurra'* dari berbagai suku mulai melakukan pembacaan atas kitab suci tersebut, keragaman bacaan pun muncul, yang merefleksikan perbedaan-perbedaan dialek di kalangan mereka. Dengan pandangan inilah, dengan tegas ia mengatakan bahwa tujuh bacaan (*al-ahruf al-sab'ah*), yang dipandang kalangan tradisional sebagai bacaan *mutawatir*, sama sekali tidak ada kaitannya dengan wahyu, tetapi karena keragaman dialek suku-suku di kalangan kaum Muslimin Arab awal. Karena itu, setiap Muslim memiliki hak untuk memperdebatkannya, menolak atau menerimanya secara keseluruhan atau sebagian.

Ada juga yang mengatakan bahwa perbedaan *qirāat* merupakan hasil ijtihad atau rekayasa dari para *imam qirāat (qurra')* dan bukan bersumber dari Nabi Saw. Theodor Noldeke misalnya dalam bukunya (*Geschite des Qorans*) mengatakan bahwa lahirnya sebagian besar

perbedaan *qirāāt* tersebut dikembalikan pada karakteristik tulisan Arab itu sendiri yang bentuk huruf tertulisnya dapat menghadirkan suara (vocal) pembacaan yang berbeda, tergantung pada perbedaan tanda titik yang diletakkan di atas bentuk bentuk huruf atau bawahnya serta berapa jumlah titik tersebut. Perbedaan tanda baca (harakat-harakat) yang tidak ditemukan batasannya dalam tulisan Arab yang asli memicu perbedaan posisi *i'rab* dalam sebuah kalimat yang menyebabkan lahirnya perbedaan makna.. dengan demikian, menurut Noldeke perbedaan karena tidak adanya titik pada huruf-huruf resmi dan perbedaan karena harakat yang dihasilkan, disatukan, dan dibentuk dari huruf-huruf yang diam (tidak terbaca) merupakan faktor utama lahirnya perbedaan *qirāāt* dalam teks yang tidak punya titik sama sekali atau yang titiknya kurang jelas.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ignaz Goldziher bahwa perbedaan bacaan dalam al-Qur'an adalah akibat kekeliruan dalam penulisan bahasa Arab (palaeografi) zaman dulu, yang tidak ada titik dan tidak ada tanda diakritikal. Oleh karena itu, menurut Ignaz, bentuk kata *fiil* saat dibuang tanda titiknya memungkinkan lahirnya ragam bacaan seperti: *فَيْلٌ، فَيْلٌ، فَيْلٌ، فَيْلٌ، فَيْلٌ، فَيْلٌ، فَيْلٌ، فَيْلٌ، فَيْلٌ، فَيْلٌ*.

Ada juga yang mengatakan bahwa perbedaan *qirāāt* muncul karena beberapa pembaca menggunakan teks yang bertanggalkan sebelum muṣḥaf 'Uṣmāni, yang kebetulan berbeda dengan kerangka

‘Usmāni dan yang tidak dimusnahkan walaupun ada perintah dari khalifah. Pernyataan ini dilontarkan oleh Arthur Jeffery.

3. Macam-macam *Qirāāt*

a. Dilihat dari segi kuantitas

1). *Qirāāt sab’ah* adalah *qirāāt* yang termasyhur yang disandarkan pada tujuh imam *qirāāt*, mereka adalah ulama yang terkenal hafalan, ketelitian dan cukup lama menekuni dunia *qirāāt* serta telah disepakati untuk diambil dan dikembangkan *qirāāt*-nya. Ketujuh imam *qirāāt* yang masyhur dan disebutkan oleh Abu Bakar Bin Mujahid adalah:

Pertama, Abu ‘Amr bin ‘Ala’. Seorang guru besar para perawi. Nama lengkapnya adalah Zabban bin ‘Ala’ bin ‘Ammar al-Mazini al-Baṣri. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Yahya. Juga dikatakan bahwa nama aslinya adalah *kunyah*-nya itu. Ia wafat di Kufah pada 154 H. dan dua orang perawinya adalah al-Dūri dan al-Sūsi. Al- Dūri adalah Abu ‘Umar Ḥafṣ bin ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz al- Dūri al-Naḥwi. Al- Dūr nama tempat di Baghdad. Ia wafat pada 246 H. sedangkan al-Sūsi adalah Abu Syu’aib Ṣalih bin Ziyad bin ‘Abdullāh al-Sūsi. Ia wafat pada 261 H.

Kedua, Ibnu Kaṣir. Nama lengkapnya ‘Abdullāh bin Kaṣir al-Makki. Ia termasuk seorang *tabi’in*, dan wafat di Makkah pada

120 H. dua orang perawinya adalah al-Bazzi dan Qunbul. Al-Bazzi adalah Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdullah bin Abū Bazzah, *muāẓin* di Makkah. Ia diberi *kunyah* Abū Ḥasan. Dan wafat di Makkah pada 250 H. sedang Qunbul adalah Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Muḥammad bin Khalid bin Sa’īd al-Makkī al-Makhzumī. Ia diberi *kunyah* Abu ‘Amr dan diberi julukan (panggilan) Qunbul. Dikatakan bahwa *ahlul bait* di Makkah ada yang dikenal dengan nama Qanābilah. Ia wafat di Makkah pada 291 H.

Ketiga, Nafi’ al Madanī. Nama lengkapnya adalah Abū Ruwaim Nafi’ bin ‘Abdurrahmān bin Abu Nu’aim al-Laiṣī, berasal dari Isfahan dan wafat di Medinah pada 169 H. Dua orang perawinya adalah Qālūn dan Warasy. Qālūn adalah ‘Isa bin Munya al-Madanī. Ia adalah seorang guru bahasa Arab yang mempunyai *kunyah* Abū Mūsā dan julukan Qālūn. Diriwayatkan bahwa Nafi’ memberinya nama panggilan Qālūn karena keindahan suaranya, sebab kata *qālūn* dalam bahasa Arab Rumawi berarti baik. Ia wafat di Medinah pada 220 H. sedang Warasy adalah ‘Uṣmān bin Sa’īd al-Miṣrī. Ia diberi *kunyah* Abū Sa’īd dan diberi julukan Warsy karena teramat putihnya. Ia wafat di Mesir pada 198 H.

Keempat, Ibn ‘Amir al-Syāmi. Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh bin ‘Amir al-Yahsubi, seorang *qadli* (hakim) di

Damaskus pada masa pemerintahan ‘Imrān, ia termasuk seorang *tabi’in*. Ia wafat di Damaskus pada 118 H., dua orang perawinya adalah Hisyam dan Ibn Żakwān. Hisyam adalah Hisyam bin ‘Amir bin Nuşair, *qadli* di Damaskus. Ia diberi *kunyah* Abu al-Walid, dan wafat pada 245 H. sedang Ibn Żakwān adalah ‘Abdullāh bin Ahmad bin Basyir bin Żakwān al-Quraisyi al-Dimasyqi. Ia diberi *kunyah* Abū ‘Amr. Dilahirkan pada 173 H, dan wafat di Damaskus pada 242 H.

Kelima, ‘Aşim al-Kūfi. Ia adalah ‘Aşim bin Abū al Najud, dan dinamakan pula Ibnu Bahdalah, Abū Bakar. Ia termasuk seorang *tabi’in* dan wafat di Kufah pada 128 H. Dua orang perawinya adalah Syu’bah dan Ḥafş. Syu’bah adalah Abū Bakar Syu’bah bin ‘Abbas Bin Salim al-Kūfi. Wafat pada 193 H. sedang Ḥafş adalah Ḥafş bin Sulaiman bin Mughirah al-Bazzāz al-Kūfi. Nama panggilannya adalah Abū ‘Amr. Ia adalah orang terpercaya. Menurut ibn Mu’in, ia lebih pandai qirāatnya daripada Abū Bakar. Ia wafat pada 180 H.

Keenam, Hamzah al-Kūfi. Ia adalah Hamzah bin Ḥabib bin ‘Imarah al-Zayyat al-Fardi al-Taimī. Ia diberi *kunyah* Abu ‘Imārah, dan wafat di Halwan pada masa pemerintahan Abu Ja’far al-Mansur tahun 156 H. Dua orang perawinya adalah Khalaf dan Khalad. Khalaf adalah Khalaf bin bin Hisyam al-Bazzaz. Ia diberi

kunyah Abu Muḥammad, dan wafat di Baghdad pada 229 H. Sedang Khalad adalah Khalad bin Khalid, dan dikatakan pula Ibn Khalid al-Sairafi al-Kūfi. Ia diberi *kunyah* Abu Isa, wafat pada 220 H.

Ketujuh, al-Kisa’I al-Kūfi. Ia adalah ‘Ali bin Hamzah, seorang imam ilmu Nahwu di Kufah. Ia diberi *kunyah* Abul Ḥasan. Dinamakan dengan al-Kisa’I karena ia memakai “*kisa*” di saat ihram. Ia wafat di Barnabawaih, sebuah perkampungan di Ray, dalam perjalanan menuju Khurasan bersama al-Rasyid pada 189 H. Dua orang perawiya adalah Abul Haris dan Ḥafṣ al-Dūri. Abul Ḥariṣ adalah al-Laiṣ bin Khalid al-Baghdadi, wafat pada tahun 240 H. Sedang Ḥafṣ al-Dūri adalah juga perawi Abu ‘Amr yang telah disebutkan terdahulu.

Setelah melalui penelitian dan pengujian terhadap *qirāāt* al-Qur’an yang banyak beredar, ternyata yang memenuhi syarat mutawatir menurut kesepakatan para ulama al-Qur’an adalah *qirāāt sab’ah*. Imam Subkiy menyatakan tentang kemutawatiran *qirāāt* tujuh sebagai berikut:¹⁶

القراءات السبع متواترة تواترا تاما اي نقلها عن النبي
صلى الله عليه وسلم جمع يمتنع عادة تواطؤهم على الكذب

¹⁶ Badruddin bin ‘Abdullāh, *al-Burhān fī ‘Ulūmi al-Qur’ān* dalam Ahmad Fatoni, *Maqra’ Qirāāt Mujawwad*, hal. 6.

“Qirāāt tujuh adalah qirāāt mutawatir yang sempurna kemutawatirannya, yakni dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw oleh sekelompok periwayat yang tidak mungkin mereka saling berbohong.”

- 2) *Qirāāt ‘Asyrah* (sepuluh qirāāt), yaitu *qirāāt sab’ah* (7 qirāāt) yang di atas ditambah *qirāāt šalāšah*. Adapun ketiga imam *qirāāt* yang menyempunakan imam *qirāāt* tujuh adalah:

Kedelapan, Abu Ja’far al-Madani. Ia adalah Yazid bin Qa’qa, wafat di Madinah pada 128 H., dan dikatakan pula 132 H. Dua orang yang perawinya adalah Ibn Wardan dan Ibnu Jimas. Ibnu Wardan adalah Abul Ḥaris ‘Isa bin Wardan al-Madanī, wafat di Madinah pada awal 160 H. Sedang Ibn Jimas adalah Abur Rabi’ Sulaimān bin Muslim bin Jimas al-Madanī, dan wafat pada akhir 170 H.

Kesembilan, ya’qub al-Bašri. Ia adalah Abu Muḥammad Ya’qub bin Ishaq bin Zaid al-Hadramī, wafat di Bašrah pada 205 H., tetapi dikatakan pula pada 185 H. dua orang perawinya adalah Ruwais da Rauh. Ruwais adalah Abu ‘abdullāh Muḥammad bin Mutawakkil al-Lu’lu’i al-Bašri. Ruwais adalah julukannya, wafat di Bašrah pada 238 H., sedang Rauh adalah Abul Ḥasan rauh bin ‘Abdul Mu’min al-Bašri al-Nahwi dan wafat pada 234 H atau 235 H.

Kesepuluh, Khalaf. Ia adalah Abu Muḥammad Khalaf bin Hisyam bin Sa'lab al-Bazar al-Baghdadi. Ia wafat pada 229 H., tetapi dikatakan pula bahwa tahun kewafatannya tidak diketahui. Dua orang perawinya adalah Ishaq dan Idris. Ishaq adalah Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim bin 'Uṣmān al-waraq al-Marwazi kemudian al-Baghdadi. Ia wafat pada 286 H., sedang Idris adalah Abul Ḥasan Idris bin 'Abdul Karim al-Baghdadi al-Haddād. Ia wafat pada hari raya 'Idul adlha 292 H.

Qirāāt sepuluh (القراءات العشر) adakalanya *qirāāt 'asyr shugrā* (القراءات العشر الصغرى), yakni imam tujuh di atas ditambah tiga imam *qirāāt*: Abū Ja'far, Ya'qūb dan Khalaf; sedangkan *qirāāt 'asyr kubra* (القراءات العشر الكبرى), yakni imam sepuluh yang dihimpun oleh Ibn al-Jazāriy dalam kitab *al-Nasyr fī al-Qirāāt al-'Asyr*. *Qirāāt* sepuluh ini menurut jumhur ulama juga mempunyai nilai sanad mutawatir.¹⁷

- 3) *Qirāāt 'Arba'ah 'asyarah* (14 qirāāt), yaitu *qirāāt 'asyrah* (sepuluh *qirāāt*) di atas ditambah *qirāāt 'arba'ah* (empat qirāāt). Sebagian ulama menambahkan pula empat *qirāāt* kepada yang sepuluh itu. keempat *qirāāt* itu adalah:

¹⁷ Aḥmad Faṭoni, *Maqra' Qirāāt Mujawwad* (Jakarta: Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta, 2011), hal. 6.

Kesebelas, Qirāāt Hasanul Başri, *maula* (mantan sahaya) kaum Anşār dan salah seorang tabi'in besar yang terkenal dengan kezuhudannya. Ia wafat pada 110 H.

Keduabelas, Qirāāt Muḥammad bin ‘Abdurrahmān yang dikenal dengan Ibn Muḥaisin. Ia wafat pada 123 H., dan ia adalah syaikh, guru Ibnu ‘Amr.

Ketigabelas, Qirāāt Yahya bin Mubārak al-Yazidi al-Nahwi dari Baghdad. Ia mengambil qirāāt dari Abū ‘amr dan Hamzah, dan ia adalah syaikh atau guru al-Dauri dan al-Sūsi. Ia wafat pada 202 H.

Keempatbelas, Qirāāt Abul Faraj Muḥammad bin Aḥmad asy-Syanbuzi. Ia wafat pada 388 H.

Untuk *qirāāt*-nya empat imam terakhir ini mempunyai nilai sanad yang *syāẓ*, maka tidak boleh diakui sebagai bacaan al-Qur’an yang sah.¹⁸

b. Dilihat dari segi kualitas

Suatu *qirāāt* atau bacaan al-Qur’an baru dianggap sah apabila memenuhi tiga kriteria persyaratan, yaitu: *pertama*, harus mempunyai sanad yang mutawatir, yakni bacaan itu diterima dari guru-guru yang dipercaya, tidak ada cacat, dan bersambung sampai kepada Rasulullah

¹⁸ *Ibid.*

SAW. *kedua*, harus cocok dengan rasm Usmani, dan *ketiga*, harus cocok dengan kaidah tata bahasa Arab.

Dari penelitian dan pengujian yang dilakukan para pakar *qirāāt* dengan menggunakan kaidah dan kriteria tersebut, diungkapkan bahwa suatu *qirāāt* bila ditinjau dari segi nilai/kualitas sanadnya akan terbagi menjadi enam tingkatan *qirāāt*, yaitu:¹⁹

- 1) *Mutawatir*, yaitu *qirāāt* yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang cukup banyak pada setiap tingkatan dari awal sampai akhir, yang bersambung hingga Rasulullah SAW.
- 2) *Masyhur*, yaitu *qirāāt* yang mempunyai sanad yang sah, tetapi jumlah perawinya tidak sebanyak *qirāāt mutawatir*.
- 3) *Ahad*, yaitu *qirāāt* yang mempunyai *sanad* yang *sahih*, tetapi tidak cocok dengan *Rasm Uṣmani* ataupun kaidah bahasa Arab.
- 4) *Syadz*, yaitu *qirāāt* yang tidak mempunyai *sanad* yang *sahih* atau *qirāāt* yang tidak memenuhi tiga syarat sah untuk diterimanya *qirāāt*.
- 5) *Mudraj*, yaitu *qirāāt* yang disisipkan ke dalam ayat al-Qur'an.
- 6) *Maudlu'*, yaitu *qirāāt* buatan, yakni disandarkan kepada seseorang tanpa dasar, serta tidak memiliki sanad ataupun rawi.

¹⁹ Ahmad Fatoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, (Jakarta: Institut PTIQ, Institut Ilmu Al-Qur'an dan Darul Ulum Pers, 2009), hal. 5-6.

Setelah melalui penelitian dan pengujian terhadap al-Qur'an yang beredar, ternyata yang memenuhi syarat *mutawatir* menurut kesepakatan para ulama al-Qur'an ada tujuh (*sab'*) bacaan yang dikuasai dan dipopulerkan tujuh imam *qirāāt* (القراءات السبع).

Dalam rangka memberi penghargaan kepada tujuh imam *qirāāt* tersebut, dan untuk memudahkan ingatan, maka nama-nama mereka diabadikan pada *qirāāt* mereka masing-masing, seperti Qirāāt Nafi', Qirāāt Ibnu Ka'sir dan sebagainya. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa mereka sendiri yang menciptakan *qirāāt* tersebut. Qirāāt yang mereka gunakan itu tetap bersumber dari Rasulullah SAW melalui *talaqqi* (penerimaan langsung) kepada generasi-generasi sebelumnya.²⁰

Sedangkan Jalaluddin al-Balqini membaginya menjadi tiga bagian, yaitu:²¹

- 1) *Mutawatir*, yaitu *qirāāt sab'ah* (tujuh) yang termasyhur.
- 2) *Ahad* yaitu *qirāāt šalatsah*. Yang mana tiga tokoh imam ini kalau digabungkan dengan kelompok *qirāāt sab'ah* menjadi *qirāāt 'asyrah* (*qira'at* sepuluh).
- 3) *Syadz*, yaitu *qirāāt tabi'in* seperti A'masy, Yahya, Ibnu Jubair dan lainnya.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 53.

B. Qirāāt Riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah

1. Biografi Ḥafṣ

Nama lengkapnya adalah Abū Umar Ḥafṣ bin Sulaimān bin al-Mughīrah Abū'Amr bin Abī Daūd al-Asadī al-Kūfī al-Ḡādirī al-Bazzāz²² (selanjutnya dipanggil Ḥafṣ). Beliau adalah anak angkat imam 'Āṣim, dilahirkan pada tahun 90 Hijriyah dan meninggal tahun 180 di Kufah. Hafṣ adalah seorang yang terkenal bagus kualitas bacaan al-Qur'annya dan terkenal *ṣiqah* dan *dābiṭ*, dan beliau memperoleh bacaan *qira'at*nya dari 'Āṣim secara *talaqqi* dan *muraja'ah*, dan *qira'at* yang diriwayatkan darinya bersifat *sima'i*. Bacaan Hafṣ tidak ada yang berbeda sedikitpun sebagaimana yang diajarkan 'Āṣim, namun pada surah al-Rūm ayat 54 (من ضُعْفٍ), beliau berbeda pendapat dengan 'Āṣim.

Yaḥyā ibn Ma'īn menilai bahwa kualitas bacaan yang sahih adalah *qirāāt* 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Demikian juga al-Ḍahabī menilainya sebagai seorang yang *ṣiqah* dan *dābiṭ*. Imam Ḥafṣ mengakui bahwa bacaan imam 'Āṣim lebih jeli dan terjaga serta bacaan 'Āṣim tersebar luas ke penjuru negara sampai sekarang ini adalah riwayat Ḥafṣ.

Bacaan Ḥafṣ terbukti kesahihan dalam periwayatan sanadnya sampai sekarang dan mendapat banyak dukungan banyak orang dari dulu sampai sekarang. Dan perlu diketahui bahwa cetakan mushaf standar dunia adalah

²² Muḥammad Aḥmad Mufliḥ dkk, *Ilmu al-Qirāāt* (Dar al-'Ammār: 2001 M), hal. 119.

mengikuti kaidah imam Ḥafṣ dari ṭariq Syatibiyyah. Ada beberapa alasan yang menurut Hadi Ma'rifat sebagai faktor yang mempopulerkan bacaan Ḥafṣ sebagai bacaan al-Qur'an standar, yaitu:

- a. Bacaan Ḥafṣ memiliki sanad yang sahih, karena beliau menukil dari 'Āṣim dari al-Sulamī, dari 'Alī ibn Abī Ṭālib dan sahabat-sahabat utama Nabi Saw yang dipercaya oleh umat.
- b. Bacaan Ḥafṣ sama dengan bacaan mayoritas kaum Muslimin, karena imam 'Āṣim berusaha mengajarkan bacaan yang paling kuat dan benar yang diperoleh jalur sahih, bisa dipercaya, warisan dari Nabi Saw.
- c. Secara pribadi, 'Āṣim memiliki banyak keistimewaan yang membuatnya terkenal dan dipercaya oleh banyak orang. Setiap kali dia belajar suatu bacaan, ia sampaikan kepada beberapa orang di kalangan sahabat dan tabi'in, dan beliau belum menerimanya sampai benar-benar yakin akan kebenaran bacaan tersebut. Dalam catatan sejarah, bacaan 'Āṣim adalah bacaan terbaik.
- d. Ibnu Mujāhid sebagai orang yang mempopulerkan *maḥab qirāāt sab'ah*, memberikan perhatian secara khusus bacaan 'Āṣim untuk diajarkan, terbukti dari beliau yang mempekerjakan 15 orang untuk mengajarkan bacaan *qirāāt* 'Āṣim dari guru *qirāāt* Naṭṭawaih (w.323 H).

- e. Pendapat imam Ḥambal yang merekomendasikan bacaan ‘Āṣim sebagai rujukan, dan Ḥafṣ adalah orang yang paling mengerti tentang bacaan ‘Āṣim.

Ibnu Mujāhid dalam *māzhab qirāāt sab’ah*-nya menempatkan Ḥafṣ sebagai perawi *qirāāt* ‘Āṣim. *Qirāāt* Ḥafṣ dari imam ‘Āṣim dalam proses penyebaran dan kodifikasinya, sebagaimana oleh al-Jazari diriwayatkan dalam dua ṭariq, yaitu:

- a. Ṭariq ‘Ubaid al-Ṣabbāh. Pada jalur ini terdiri atas 1 jalur yaitu Aḥmad ibn Saḥal al-Uṣnāni; yang terbagi menjadi dua jalur utama, yaitu ṭariq ‘Alī ibn Muḥammad al-Hāsyimi (terbagi lagi menjadi 10 ṭariq), dan Abū Ṭāhir ‘Abdul Wāhid ibn ‘Umar (terbagi lagi menjadi 14 ṭariq).
- b. Ṭariq ‘Amru bin al-Ṣabbāh. Pada jalur ini terdiri atas 2 jalur yaitu (1) ṭariq Abū Ja’far Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥumaid al-Fāmi yang terkenal dengan ṭariq al-Fīl (terbagi lagi menjadi 14 ṭariq); (2) ṭariq Zar’ān Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Īsā al-Daqāq al-Baghdādi yang terkenal dengan ṭariq Zar’ān (terbagi lagi menjadi 14 ṭariq).

Oleh al-Jazari, jalu-jalur periwayatan *qirāāt* Ḥafṣ secara keseluruhan terkodifikasi dalam 52 cabang, di mana pada jalur ‘Ubaid al-Ṣabbāh terbagi dalam 24 cabang keseluruhan, sedangkan pada jalur ‘Amrū bin al-Ṣabbāh terbagi dalam 28 cabang secara keseluruhan. Namun, disamping kodifikasi versi al-Jazari tersebut, pada hakikatnya terdapat kodifikasi versi lain, seperti versi Abī al-‘Alā’ al-Ḥasan bin Aḥmad al-

Hamzāni al-‘Atṭār (Ghayat al-Ikhtiṣār fi al- qirāāt al’Asyr), yang membagi riwayat Ḥafṣ ke dalam 4 ṭariq, di mana 1 ṭariq pada jalur ‘Ubaid bin al-Ṣabbāh dan 3 ṭariq pada jalur ‘Amru bin al-Ṣabbāh.

Pengkodifikasian qirāāt Ḥafṣ menurut al-Jazāri pada ṭariq kedua (ṭariq al-Hasyimi - ṭariq Abi Ṭāhir dan ṭariq al-Fīl - ṭariq Zar’ān) mengalami penyebaran yang saling berkaitan, di mana beberapa ṭariq-ṭariq tersebut mempertemukan kedua ṭariq Ḥafṣ (ṭariq ‘Ubaid bin al-Ṣabbāh dan ṭariq Amru bin al-Ṣabbāh), yaitu ṭariq kodifikasi versi Ghāyatul Ikhtiṣār (ṭariq al-Hasyimi - ṭariq al-Fīl - ṭariq Zar’ān), versi al-Mabhaj (ṭariq al-Hasyimi - ṭariq al-Fīl), versi al Mustanīr (ṭariq al-Hasyimi - ṭariq al-Fīl - ṭariq Zar’ān), versi al-Kāmil (ṭariq al-Hasyimi - ṭariq Abi Ṭāhir- ṭariq al-Fīl), versi Rauḍatul Mālikī (ṭariq Abi Ṭāhir - ṭariq Zar’ān), versi Kifāyah al-Kubrā (ṭariq Abi Ṭāhir- ṭariq al-Fīl - ṭariq Zar’ān), versi al-Miṣbāh ((ṭariq Abi Ṭāhir- ṭariq al-Fīl - ṭariq Zar’ān), versi al-Taḥkār (ṭariq Abi Ṭāhir- ṭariq al-Fīl - ṭariq Zar’ān). Standar pembacaan al-Qur’an qirāāt Ḥafṣ dan beberapa maḥḥab qirāāt yang lain sebagaimana penyebaran dan penerimaan kaum Muslimin adalah menggunakan ṭariq Syāṭibiyyah yang diperkenalkan oleh imam Syāṭibi.

2. Biografi Syu’bah

Nama lengkapnya adalah Abū Bakar Syu’bah bin ‘Ayyāsy bin Sālim al-Kūfi al-Asadī al-Ḥannāt (selanjutnya dipanggil Syu’bah).²³ Beliau belajar al-Qur’an kepada Imam ‘Aṣim , ‘Aṭā’ bin Sāib dan Aslam bin al-Munqarī.²⁴ Imam Syu’bah lahir pada tahun 95 H dan wafat 193 H/ 194 H di Kufah.²⁵ Beliau adalah seorang imam *qirāāt* yang terkemuka, ‘ālim dan hujjah-hujjahnya dalam hal sunnah diterima. Ibnu Mujāhid menempatkan Syu’bah sebagai perawi *qirāāt* ‘Aṣim dalam *māzhab qirāāt sab’ah*-nya. Imam Syu’bah mendapatkan *qirāāt*-nya dari ‘Aṣim secara *talaqqi* dan berturut-turut, diriwayatkan bahwa ‘Aṣim mengajarkan *qirāāt* kepada beliau lima ayat sampai masa tiga tahun. Ketelitian ‘Aṣim dalam mengajarkan *qirāāt*-nya kepada Syu’bah melalui proses *riyāḍah* yang panjang, bahkan imam Syu’bah termasuk orang yang jarang keluar dari kamarnya karena proses khalwat. ‘Aṣim mengajarkan bacaan *qirāāt*-nya kepada imam Syu’bah berbeda dengan sebagaimana yang diajarkan kepada Hafṣ. Riwayat Syu’bah disandarkan pada sumber dari sahabat ‘Abdullāh ibn Mas’ūd.

Penyebaran *qirāāt* Syu’bah sebagaimana kodifikasi yang dilakukan oleh al-Jazāri adalah diriwayatkan dari dua ṭariq utama, yaitu:

²³ Muḥammad Aḥmad Mufliḥ dkk, ‘*Ilmu al-Qirāāt*’, (Dar al-‘Ammār: 2001 M), hal. 118.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.* hal.119.

- a. Yahya ibn Ādam, yang terkodifikasi dalam dua *ṭariq*, yaitu *ṭariq* Syu'aib ibn 'Ayyūb al-Ṣarīfainī dan *ṭariq* Abū Ḥamdūn al-Ṭayyib ibn Ismā'īl al-Ẓuhlī al-Baghdādi.
- b. Yaḥyā al-'Ulaimī, yang terkodifikasi lagi dalam dua *ṭariq*, yaitu *ṭariq* Abī al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Khulai' al-khiyāṭ al-Baghdādi al-Qalansī dan *ṭariq* Abī 'Amru 'Uṣmān ibn Aḥmad al-Razāz al-Baghdādī al-Najāsī.

Oleh al-Jazāri, jalur kodifikasi penyebaran *qirāāt* Syu'bah ini ada 76 *ṭariq*, dengan perincian jalur (1) Yaḥyā ibn Ādam (58 *ṭariq*), dari Syu'aib al-Ṣarīfainī 37 *ṭariq*, dari Abū Ḥamdūn 20 *ṭariq*; (2) Yaḥyā al-'Ulaimī (18 *ṭariq*), dari Ibnu Khalī' 15 *ṭariq*, dari al-Razāz 3 *ṭariq*.

C. Metode *Qiraat* Riwayat *Ḥafṣ* dan Syu'bah

Qirāāt al-Qur'an dari generasi awal (masa pewahyuan – generasi Nabi Saw) merupakan sebuah tradisi oral yang pada generasi berikutnya kemudian dibukukan dalam lembaran mushaf sampai seperti sekarang ini. Metode penyampaian *qirāāt* al-Qur'an pada masa-masa awal adalah senantiasa mempertemukan secara langsung antara guru dan murid, inilah yang kemudian dikenal dengan *talaqqi* / *musyafahah*. Nabi Saw mengajarkan secara langsung tiap bacaan yang diperolehnya dari malaikat Jibril kepada para sahabat-sahabatnya, yang kemudian langsung mereka hafalkan ayat-ayat

al-Qur'an tersebut, di samping itu juga ayat-ayat al-Qur'an tersebut juga ditulis ke dalam potongan-potongan tulang, kulit, batu, pelepah kurma, dan alat tulis lain sebagaimana arahan dari Nabi Saw.²⁶ Bentuk al-Qur'an pada masa awal, yaitu tersimpan dalam hafalan (memorial) para sahabat yang dikuatkan dengan sumber fisik tulisan yang diarahkan Nabi Saw, di mana sumber hafalan sahabat merupakan sumber primer dan sumber fisik / tulisan adalah sumber sekunder. Sejarah mencatat bahwasanya bacaan al-Qur'an diajarkan oleh Nabi kepada para sahabatnya, sahabat kepada tabi'in, tabi'in kepada tabi'it-tabi'in dan seterusnya sampai generasi ulama-ulama sekarang adalah senantiasa terpelihara sanad (persambungan guru) dan melalui proses *talaqqi / musyafahah*, yang pada akhirnya menjaga al-Qur'an itu sendiri dari proses distorsi dan terjaga otentisitasnya; inilah yang membedakan metode pengajaran al-Qur'an dengan kitab-kitab suci yang lain. Bacaan al-Qur'an tidak direkomendasikan dipelajari secara otodidak melainkan wajib hukumnya dipelajari dari seorang guru yang 'alim yang memiliki persambungan sanad bacaan al-Qur'an sampai Nabi Saw.

Bacaan imam 'Aṣim dari riwayat Ḥafṣ di mana dijadikan sebagai standar bacaan oleh kaum Muslimin tentunya memiliki metode pengajaran *qirāāt* tersendiri. *Qirāāt* Ḥafṣ dalam ranah *qirāāt sab'ah* maupun *'asyrah* merupakan *qirāāt* yang wajib dikuasai sebelum mempelajari *qirāāt- qirāāt*

²⁶ Mustofa al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text*, penj. Sahiri Salihin dkk, Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi, (Jakarta, Gema Insani), hal.73.

yang lain. Qirāāt Ḥafṣ sebagai *qirāāt* standar (*masyhurah*) al-Qur'an kaum Muslimin dunia memiliki berbagai *ṭariq* dan *wajah* yang berbeda dalam membaca ayat-ayat tertentu. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah dalam level *ṭariq*. Pada dasarnya, metode pengajaran bacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh imam 'Aṣim kepada muridnya yaitu Ḥafṣ ataupun Syu'bah adalah secara *musyafahah*. Demikian pula imam Ḥafṣ mengajarkan *qirāāt* mengajarkan *qirāāt* imam 'Aṣim kepada murid-muridnya juga sebagaimana yang ia terima dari gurunya ('Aṣim), namun pada level bacaan-bacaan mereka mengalami pergeseran / perbedaan.

Beberapa asumsi menurut Ali Mustofa kamal al-Hafidz dalam bukunya "*Epistemologi Qirāāt Al-Qur'an*" yang mungkin bisa memberikan jawaban perbedaan pada level *ṭariq* adalah:

1. Pada level *ṭariq*, suatu *qirāāt* dimungkinkan belajar *qirāāt* dari berbagai sumber yang beraneka ragam, sehingga pada bacaan-bacaan tertentu mereka menggunakan *ikhtiyar* dalam menentukan *qirāāt*-nya dengan memberikan alternatif *wajah* dalam suatu bacaan.
2. Pada level *ṭariq*, pengajaran *qirāāt* menyebar ke berbagai penjuru daerah, sehingga dimungkinkan bercampurnya dialk / *lahjah*, dari sinilah beberapa perbedaan dalam segi tajwid muncul
3. Pada level *ṭariq*, pengajaran *qirāāt* sudah diimbangi dengan kodifikasi *qirāāt* dalam bentuk buku / kitab, sehingga dimungkinkan suatu *qirāāt*

yang diterima dari gurunya juga ditashih berdasarkan sumber kitab-kitab *qirāāt* yang ada.

Asumsi-asumsi di atas hanyalah inventarisir dari fenomena perbedaan cara baca (*qirāāt*) pada bacaan al-Qur'an. Namun, sebagai catatan bahwasanya perbedaan-perbedaan bacaan pada level *ṭariq*, dalam hal ini *qirāāt* 'Āṣim riwayat Ḥafṣ maupun Syu'bah hanya berbeda dalam hal dilaek maupun kaidah tajwid saja. Secara umum perbedaan pada level *ṭariq* tersebut tidak pernah menyalahi rambu-rambu sab'atu ahurf sebagaimana yang digariskan oleh Nabi Saw. bacaan al-Qur'an meskipun berbeda dalam metode membacanya, namun hakikatnya tiada perbedaan yang berarti, perbedaan tersebut merupakan khazanah bacaan al-Qur'an yang mengandung pesan-pesan i'jaz. Metode penyerapan bacaan yang berbeda (dalam hal ini bacaan yang diterima secara *tauqifi*) yang kemudian menghasilkan perbedaan (*ikhtilafiyah*) dalam bacaan al-Qur'an pada hakikatnya dapat diambil hikmah dan manfaatnya, yaitu:

1. Manfaat dalam hal aqidah, semisal bacaan ahli Kufah [بل عجب و يسخرون] di mana pada kalimat [عجب] huruf ta' dibaca dengan *ḍummah*, sedangkan 'Āṣim membacanya dengan *fathah*.
2. Manfaat dalam hal fiqih, semisal *qirāāt* [لا مستم] dan [لمستم].
3. Manfaat dalam kebahasaan (*lughah*).
4. Manfaat dalam hal ilmu pengetahuan, di mana banyak hal yang bisa diungkap dalam kajian iptek melalui pendekatan *qirāāt* al-Qur'an.

D. Ushūlul *Qirāāt* Riwayat Ḥafṣ dan Syu'bah

1. Riwayat Ḥafṣ

a. Kaidah Uṣuliyah / pokok

- 1) Mad Jaiz Munfaṣil: *ṭariq* Syātibiyyāh hanya membaca dengan *tawassuṭ* (4 harakat), sedangkan *ṭariq* Ṭībah mencukupkan dengan bacaan *qaṣr* (2 harakat), di atas *qaṣr* (3 harakat), di atas *tawassuṭ* (5 harakat).
- 2). Mad Wajib Muttasiḥ: *ṭariq* Syātibiyyāh hanya membaca dengan *tawassuṭ*, sedangkan *ṭariq* Ṭībah mencukupkan dengan bacaan *tawassuṭ* (4 harakat), di atas *tawassuṭ* (5 harakat), dan *isyba'* (6 harakat).
- 3). Ghunnah: yaitu ketika setelah ada nun sukun atau tanwin berupa lam (ل) atau ra' (ر). *Ṭariq* Syātibiyyāh menghukuminya sebagai bacaan idgham sempurna tanpa berdengung (idgham bila ghunnah), sedangkan *ṭariq* Ṭībah, sebagian menghukuminya dengan bacaan idgham *nāqis* dengan berdengung.
- 4). Saktah pada harakat sukun sebelum hamzah; yaitu ketika ada huruf sukun sah (bukan huruf *'illat*: alif, wawu, ya' yang berharakat sukun) setelah hamzah. *Ṭariq* Syātibiyyāh tidak membaca dengan *saktah*, sedangkan *ṭariq* Ṭībah ada yang menggunakan bacaan saktah secara khusus dan saktah secara umum.

5) Takbir: *Ṭariq* Syātibiyyāh tidak menggunakan takbir, disimbolkan dengan rumus (لا); sedangkan *ṭariq* Ṭībah membolehkan bacaan takbir pada tiga hal:

Pertama, takbir secara khusus pada surat akhir khataman al-Qur'an, yaitu akhir surat al-Ḍuhā sampai akhir al-Nās, disimbolkan dengan (خ).

Kedua, takbir secara khusus pada surat akhir khataman al-Qur'an, yaitu awal surat al-Insyirah sampai awal al-Nās, disimbolkan dengan (ص).

Ketiga, takbir secara umum di awal setiap surat al-Qur'an, pengecualian surat al-Taubah, disimbolkan dengan (ع). Prinsip takbir di sini bisa dilakukan pada setiap awal surah dari al-Fātiḥah sampai al-Nās, dan diperbolehkan juga meniadakannya.

6). Mad Ta'zīm (mad *far'i*): yaitu mad *far'i ma'nawi* pada bacaan *qaṣr munfaṣil*, yaitu setelah bacaan *lam* lafaz (الله) berupa tambahan mad munfaṣil 4 harakat dengan sebab ta'zīm pada lafaz al-Jalālah (الله). *Ṭariq* Syātibiyyāh tidak ditemukan mad ta'zīm, sedangkan *ṭariq* Ṭībah ditemukan di 11 cabang jalurnya.

b. Kaidah *Juziyyah* / cabang

- 1). Kalimat [بَيِّنُطٌ]²⁷ *Ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *sīn* (س), sedangkan *ṭariq* Ṭibah diperbolehkan membaca *ṣād* (ص) ataupun *sīn* (س).
- 2). Kalimat [بَيِّنُطٌ]²⁸, *Ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *sīn* (س) saja; sedangkan *ṭariq* Ṭibah diperbolehkan membaca *ṣād* (ص) ataupun *sīn* (س).
- 3). Kalimat [بَيِّنُطٌ]²⁹, *Ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *ṣād* (ص); sedangkan *ṭariq* Ṭibah diperbolehkan membaca *sīn* (س) ataupun *ṣād* (ص).
- 4). Kalimat [المُصَيِّطُزُونَ]³⁰, *Ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *ṣād* (ص) dan *sīn* (س); sedangkan *ṭariq* Ṭibah hanya membacanya dengan *ṣād* (ص).
- 5). Hamzah waṣal dalam kalimat [ءالذكرين]³¹, [ءالنن]³², [ءالله]³³, *Ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan dua cara yaitu *ibdāl* disertai *isybā* atau *tasyhīl*, sedangkan *ṭariq* Ṭibah membacanya dengan dua cara (*wajh*) di atas dan dengan *ibdāl* saja.

²⁷ Al-Baqarah [2]:245

²⁸ Al-A'rāf [7]:69

²⁹ Al-Ghāsyiyah [88]:22

³⁰ Al-Ṭūr [52]:37

³¹ Al-An'ām [6]:143,144

³² Q.S. Yūnus [10]:51,91

³³ Q.S. Yūnus [10]:59 dan Q.S. al-Naml [27]:59

- 6). Kalimat [يلهث ذلك],³⁴*Tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan idghām saja; sedangkan *ṭariq* Ṭibah membaca izhār atau idghām ataupun diperbolehkannya dengan dua wajah (*jawāzul wajhain*).
- 7). Kalimat [بينى اركب معنا],³⁵*Tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan idghām saja, sedangkan *ṭariq* Ṭibah membaca dengan idghām atau izhār.
- 8). Bunyi *nūn* (ن) yang menyertai huruf wawu (و) pada kalimat [يس [ن والقلم],³⁶ dan [يس [ن والقلم],³⁷*Tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan izhār saja; sedangkan *ṭariq* Ṭibah bisa dibaca dengan izhār ataupun idghām.
- 9). Kalimat [مالك لائءمن على يوسف],³⁸*Tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan idghām disertai gerakan *isymām* ataupun *ikhtilās* (ikhfā’); sedangkan *ṭariq* Ṭibah bisa dengan dua wajah tadi dan dengan *isymām* saja.
- 10). Kalimat [عوجاً قِيماً],³⁹ [من مرقندا هذا],⁴⁰ [مَنْ راقٍ],⁴¹ [بئ رَأْن],⁴²*ṭariq* Syātibiyyāh membacanya keempat bagian tersebut dengan saktah; *ṭariq* Ṭibah membaca keempat bagian tersebut dengan *idrāj*,

³⁴ Q.S. al-A’rāf [7]:176

³⁵ Q.S. Hūd [11]:42

³⁶ Q.S. Yāsīn [36]:1

³⁷ Q.S. al-Qalam [68]:1

³⁸ Q.S. Yūsuf [12]:11

³⁹ Q.S. al-Kahf [18]:1, 2

⁴⁰ Q.S. Yāsīn [36]: 52

⁴¹ Q.S. al-Qiyāmah [75]: 27

⁴² Q.S. al-Muṭaffifīn [83]: 14

namun pada kalimat [عوجاً قِيماً] membacanya dengan ikhfā', dan dengan idghām pada kalimat [من مرفدنا هذا], [مَنْ راق], [بل ران].

- 11). Kalimat [كهيعص],⁴³ [حم عسق],⁴⁴ *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan dua wajah yaitu *isybā'* atau *tawassuṭ* pada bacaan panjang (mad) huruf *ya'* (ي) dari 'ain (ع), sedangkan pada *ṭariq* Ṭibah membaca semuanya dengan *isybā'* atau *tawassuṭ*, atau dengan *qaṣr* (dua harakat).
- 12). Huruf *ra'* (ر) pada kalimat [فرق],⁴⁵ *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *tarqīq* (tipis), sedangkan *ṭariq* Ṭibah membacanya dengan *tafkhīm* atau *tarqīq*, ataupun dengan dua wajah (*tafkhīm-tarqīq*).
- 13). Kalimat [ءاتن],⁴⁶ pada setiap *ṭariq* riwayat Ḥafṣ ditetapkan dibaca waṣal. pada *ṭariq* Syātibiyyāh waqaf dengan dua wajah yaitu menetapkan (*iṣbāt*) adanya huruf *ya'* dan membuangnya (*ḥaẓf*); sedangkan *ṭariq* Ṭibah membacanya dengan *iṣbāt* atau *ḥaẓf* ataupun dengan dua wajah.
- 14). Huruf *Dād* (ض) pada kalimat [والله خلقكم من ضعف ثم جعل من بعد],⁴⁷ *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan dua wajah fathah dan ḍummah; sedangkan *ṭariq* Ṭibah membacanya dengan fathah atau ḍummah, ataupun dengan dua wajah.

⁴³ Q.S. Maryam [19]:1

⁴⁴ Q.S. al-Syūrā [42]: 1 dan 2

⁴⁵ Q.S. al-Syu'arā' [26]: 63

⁴⁶ Q.S. al-Naml [27]: 36

⁴⁷ Q.S. al al-Rūm [30]: 54

15). Kalimat [سلاسل],⁴⁸ pada *ṭariq* riwayat Ḥafṣ ditetapkan dibaca waṣal dengan membuang *alif*. Pada *ṭariq* Syātibiyyāh dibaca waqaf dengan dua wajah yaitu iṣbāt alif dan membuangnya (*ḥaẓf*), sedangkan *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan *iṣbāt*, atau *ḥaẓf* atau dua wajah (*iṣbāt-ḥaẓf*).

Perbedaan bacaan pada berbagai *ṭariq* riwayat Ḥafṣ tersebut pada dasarnya adalah berkenaan dengan aspek tajwid (tata cara membaca). Perbedaan tersebut masih dalam koridor dialek (*lahjah*) dan konsistensi pada gramatikal dan structural kebahasaan (*naḥwu* dan *ṣaraf*). Bacaan Ḥafṣ yang merupakan bacaan standar bacaan mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia sekarang ini pada hakikatnya adalah konsisten dengan kaidah *sab'atu ahruf* dalam aspek *lahjah* dan *lughah*. Perbedaan *lahjah* di sini adalah karena perbedaan bahasa penuturan dalam dialek Arab.

2. Riwayat Syu'bah

a. Kaidah Uṣūliyyah (pokok)

- 1). Mad Jaiz Munfaṣil: *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *tawassuṭ* (4 harakat) saja; sedangkan *ṭariq* Ṭībah sebagian membacanya *tawassuṭ*, atau *fuwaiqu al-tawassuṭ* (5 harakat).
- 2). Mad Wajib Muttasıl: *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *tawassuṭ* (4 harakat) saja; sedangkan *ṭariq* Ṭībah ada yang

⁴⁸ Q.S. al-Insān [76]: 4

mencukupkan dengan membaca *tawassuṭ* (4 harakat), atau *fuwaiqu al-tawassuṭ* (5 harakat), atau *isybā'* (6 harakat).

- 3). Membaca Takbir: *ṭariq Syātibiyyāh* tidak menggunakan takbir, disimbolkan dengan rumus (لا);sedangkan pada *ṭariq Ṭībah* membolehkan bacaan takbir pada tiga hal: *pertama*, takbir secara khusus pada surah akhir khataman al-Qur'an, yaitu akhir surah al-Ḍuḥā sampai akhir surah al-Nās disimbolkan dengan (خ), *kedua*, takbir secara khusus pada surah akhir khataman al-Qur'an, yaitu awal surah al-Insyirah sampai awal al-Nās disimbolkan dengan (ص), *ketiga*, takbir secara umum di awal setiap surah al-Qur'an, pengecualian surah al-Taubah disimbolkan dengan (ع). Prinsip takbir ini bisa dilakukan pada setiap awal surah dari al-Fātiḥah sampai al-Nās, dan diperbolehkan juga meniadakannya.

b. Kaidah Juz'iyah (Cabang)

b.1. Kalimat [بلى], dimanapun menurut *ṭariq Syātibiyyāh* membacanya dengan *fathah* saja; sedangkan pada *ṭariq Ṭībah* bisa dibaca *fathah* maupun *imālah*.

- 1). Huruf *ya'* (ي) pada kalimat [الجبريل، وجبريل],⁴⁹*ṭariq Syātibiyyāh* membacanya dengan satu wajah yaitu *hamzah* tanpa *ya'*; sedangkan pada *ṭariq Ṭībah* membacanya dengan dua wajah yaitu dengan *ya'* dan tanpa *ya'*.

⁴⁹ Q.S. al-Baqarah [2]: 97, 98

- 2). Kalimat [فَجِعْمًا],⁵⁰ dan [نَجِعْمًا],⁵¹ pada *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan dua wajah yaitu dengan *sukun* dan *ikhtilās*; sedangkan pada *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan *sukun*, atau *ikhtilās*, atau dengan dua *wajah* (*sukūn – ikhtilās*).
- 3). Kalimat [رَضْوَانَهُ],⁵² *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan mengkasraahkan huruf *ra'* (ر);sedangkan pada *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan dua wajah yaitu kasrah dan *ḍummaḥ* pada *ra'* (ر).
- 4). Kalimat [أَلَمْ تَكُنْ],⁵³ *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan satu wajah yaitu *ta'* (ت);sedangkan pada *ṭariq* Ṭībah .membacanya dengan dua wajah yaitu *ta'* dan *ya'*.
- 5). Kalimat [رَأَيْ] , ketika sesudahnya menghadapi (*mutaḥarrrik*) kalimat seperti [رَأَى كَوَكِبًا],⁵⁴ *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya satu wajah yaitu dengan *imālah* pada *ra'*, *hamzah* dan *alif*; sedangkan pada *ṭariq* Ṭībah membaca dengan dua wajah, yaitu membaca *fathah* dan *imālah*.

Adapun jika [رَأَيْ] ketika sesudahnya menghadapi (*mutaḥarrrik*) kalimat seperti: [رَأَى الْقَمَرَ],⁵⁵ *ṭariq* Syātibiyyāh dan *ṭībah* sepakat membacanya satu wajah yaitu membaca *waṣal*

⁵⁰ Q.S. al-Baqarah [2]: 271

⁵¹ Q.S. al-Nisā' [4]: 58

⁵² Q.S. al-Māidah [5]: 16

⁵³ Q.S. al-An'ām [6]: 23

⁵⁴ Q.S. al-An'ām [6]: 76

⁵⁵ Q.S. al-An'ām [6]: 77

dengan membaca *imālah ra'* (ر) dan mem-*fathah*-kan *hamzah* dan membuang huruf *alif*.

Adapun kesepakatan *ṭariq* Syātibiyyāh di sini adalah satu wajah dengan *imālah fathah ra'* dan *hamzah*; sedangkan kesepakatan pada *ṭariq* Ṭibah dua wajah yaitu dengan *imālah fathah ra'* dan *hamzah* atau *fathah ra'* dan *hamzah* sebagaimana pembagian di atas. Adapun jika [راءي] ketika sesudahnya menghadapi (*mutaḥarrik*) *damīr* yaitu tiga kalimat pada sembilan tempat di al-Qur'an yaitu kalimat seperti [راءك],⁵⁶ *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *imālah ra'* dan *hamzah* sedangkan pada *ṭariq* Ṭibah membacanya dengan dua wajah yaitu *fathah* dan *imālah*.

- 6). Kalimat [إِذَا]،⁵⁷ *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan dua wajah yaitu *fathah hamzah* atau *kasrah hamzah*; sedangkan pada *ṭariq* Ṭibah membacanya dengan *fathah* atau *kasrah* atau dengan dua wajah (boleh *fathah* atau *kasrah*).
- 7). [ءالذكرين]،⁵⁸ [ءالنن]،⁵⁹ [ءالله]،⁶⁰ *ṭariq* Syātibiyyāh membaca *hamzah waṣal* pada kalimat-kalimat tersebut dengan dua wajah yaitu *ibdāl*

⁵⁶ Q.S. al-Anbiyā' [21]: 36

⁵⁷ Q.S. al-An'ām [6]: 109

⁵⁸ Q.S. al-An'ām [6]: 143, 144

⁵⁹ Q.S. Yūnus [10]: 51, 91

⁶⁰ Q.S. Yūnus [10]:59, Q.S. al-Naml [27]: 59

atau *tashīl*; sedangkan pada *ṭariq* Ṭībah membaca dengan (1) *ibdāl*, (2) *tashīl*, atau (3) dengan dua wajah (*ibdāl – tashīl*).

- 8). Kalimat [أَرْجُهُ],⁶¹ *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan satu wajah yaitu sukun pada hā’; sedangkan *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan dua wajah yaitu (1) sukun hā’, (2) dengan hamzah – membaca ḍumma tanpa adanya *sukun ṣilah* [أَرْجُهُ].
- 9). Kalimat [بَيْنَيْسٍ],⁶² *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) [بَيْنَيْسٍ], (2) [بَيْنَيْسٍ]; sedangkan *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan (1) [بَيْنَيْسٍ], (2) [بَيْنَيْسٍ], (3) dua wajah.
- 10). Kalimat [يَلْهَثُ ذَلِكَ],⁶³ *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan satu wajah yaitu idgām; sedangkan *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan dua wajah yaitu (1) *izhār*, (2) *idghām*.
- 11). Kalimat [رَمَى],⁶⁴ *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan satu wajah dengan imalah pada fathah, mim, alif; sedangkan *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan dua wajah yaitu (1) *imālah*, (2) *fathah*.
- 12). Kalimat [أَنْرِكُمْ],⁶⁵ *ṭariq* Syātibiyyāh dan *ṭībah* membacanya pada satu tempat ayat tersebut (Q.S. Yūnus [10]: 16 dengan membaca *imālah* pada *ra’* dan *alif* dengan satu wajah. Adapun kalimat

⁶¹ Q.S. al-A’rāf [7]:111, Q.S. al-Syuarā’ [26]:36

⁶² Q.S. al-A’rāf [7]:165

⁶³ Q.S. al-A’rāf [7]:176

⁶⁴ Q.S. al-Anfāl [8]:17

⁶⁵ Q.S. Yūnus [10]:16

[اُذْرِكْ] pada tempat-tempat lain, *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan satu wajah yaitu *imālah*; sedangkan *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan dua wajah yaitu (1) *fathah*, (2) *imālah*.

13). Kalimat [وَتَكُونُ],⁶⁶*ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan; sedangkan *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) *ta'* dan (2) *ya'*.

14). Kalimat [اركب معنا],⁶⁷*ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan satu wajah meng-*idghām*-kan huruf *ba'* ke dalam *mīm*; sedangkan *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) *izhār* dan (2) *idghām*.

15). Kalimat [لا تاءمنا],⁶⁸*ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan dua wajah yaitu: *raum* dan *isymām*; sedangkan *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan tiga wajah yaitu: (!) *raum*, (2) *isymām* dan (3) dua wajah (*raum-isymām*).

16). Kalimat [يا بُشْرَى],⁶⁹*ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra'* dan *alif*; sedangkan *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) mem-*fathah*-kan *ra'* dan *alif*, (2) *imālah fathah* pada *ra'* dan *alif*.

⁶⁶ Q.S. Yūnus [10]:78

⁶⁷ Q.S. Hūd [11]:42

⁶⁸ Q.S. Yūsuf [12]: 11

⁶⁹ Q.S. Yūsuf [12]: 19

- 17). Kalimat [وَتَنَّا],⁷⁰ *tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *imālah fathah* pada *hamzah* dan *alif*; sedangkan *ṭariq Ṭibah* membacanya dengan tiga wajah yaitu: (1) *imālah hamzah* dan *alif*, (2) *imālah fathah nūn* dan *hamzah* dan *alif*, (3) *fathah nūn* dan *hamzah*.
- 18). Kalimat [لُدْنِي],⁷¹ *tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan sukun *dāl* disertai *isymām* dan *takhfif nūn*; sedangkan *ṭariq Ṭibah* membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) *sukun dāl* disertai *isymām*, (2) *ikhtilās* dengan membaca sepertiga *ḍummahnya dāl*.
- 19). Kalimat [رُدْمًا، اتوني],⁷² *tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *hamzah waṣal*, dan memulainya dengan [ايتوني]; sedangkan *ṭariq Ṭibah* membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) *hamzah terputus (qaṭ'u)*, (2) *hamzah waṣal*.
- 20). Kalimat [قال اءتوني],⁷³ *tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) seperti bacaan *ḥafaṣ*, (2) *hamzah sukun*; sedangkan *ṭariq Ṭibah* membacanya dengan *hamzah sukun*, atau seperti bacaan *Ḥafaṣ*, atau dengan dua wajah.
- 21). Kalimat [كبيص],⁷⁴ *tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan membaca *mad* pada *'ain* 6 harakat atau 4 harakat; sedangkan *ṭariq*

⁷⁰ Q.S. al-Isrā' [17]: 83

⁷¹ Q.S. al-Kahf [18]: 76

⁷² Q.S. al-Kahf [18]: 95-96

⁷³ Q.S. al-Kahf [18]: 96

⁷⁴ Q.S. Mayam [19]:1

Ṭibah membacanya dengan mad 2 harakat, 4 harakat, atau 6 harakat.

22). Kalimat [تَسْفُطُ],⁷⁵*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *ta'*; sedangkan *tariq* Ṭibah membacanya dengan dua wajah yaitu:

(1) dengan *ta'*, (2) dengan *ya'*.

23). Kalimat [سُوَى],⁷⁶*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *imālah* fathah wawu secara waqaf; sedangkan *tariq* Ṭibah membacanya dengan (1) *imālah*, (2) fathah.

24). Kalimat [أَغَى],⁷⁷*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan fathah; sedangkan *tariq* Ṭibah membacanya dengan (1) fathah, (2) *imālah*.

25). Kalimat [جُيُوبُونَ],⁷⁸*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *ḍummah* pada *jim*; sedangkan *tariq* Ṭibah membacanya dengan (1) *ḍummah* pada *jim*, (2) kasrah pada *jīm*.

26). Kalimat [فَرَقِ],⁷⁹*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan dua wajah yaitu (1) *tafkhīm ra'*, (2) *tarqīq ra'*; sedangkan *tariq* Ṭibah membacanya dengan cukup membacanya *tafkhīm* atau *tarqīq*.

⁷⁵ Q.S. Mayam [19]: 25

⁷⁶ Q.S. Ṭāhā [20]: 48

⁷⁷ Q.S. Ṭāhā [20]: 124

⁷⁸ Q.S. al-Nūr [24]: 31

⁷⁹ Q.S. al-Syu'arā' [26]: 64

- 27). Kalimat [تَفْعُلُونَ],⁸⁰*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *ta'*; sedangkan *tariq* Ṭibah membacanya dengan dua wajah yaitu (1) dengan *ta'*, (2) dengan *ya'*.
- 28). Kalimat [أَوْلَمَ يَرَوَا],⁸¹*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *ta'*; sedangkan *tariq* Ṭibah membacanya dengan dua wajah yaitu (1) dengan *ta'*, (2) dengan *ya'*.
- 29). Kalimat [يس والقران],⁸²*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan meng-*idghām*-kan *nūn* ke dalam *wawu*; sedangkan *tariq* Ṭibah membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) *idghām*, (2), *izhār*.
- 30). Kalimat [يَخْصِمُونَ],⁸³*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *fathah yā'*; sedangkan *tariq* Ṭibah membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) *fathah yā'*, (2) *kasrah yā'*.
- 31). Kalimat [يَرْضَاهُ],⁸⁴*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *ḍummaḥ hā'*; sedangkan *tariq* Ṭibah membacanya dengan (1) *ḍummaḥ hā'*, (2) *sukun hā'*.
- 32). Kalimat [سَيَدْخُلُونَ],⁸⁵*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *ḍummaḥ yā'* dan *fathah khā'*; sedangkan *tariq* Ṭibah membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) [سَيَدْخُلُونَ], (2) *fathah yā'* dan *ḍummaḥ khā'*.

⁸⁰ Q.S. al-Naml [27]:88

⁸¹ Q.S. al-‘Ankabūt [29]: 19

⁸² Q.S. Yāsīn [36]:1

⁸³ Q.S. Yāsīn [36]: 49

⁸⁴ Q.S. al-Zumar [39]:7

⁸⁵ Q.S. Ghāfir [40]: 60

- 33). Kalimat [وَتَأْتِي],⁸⁶*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *fathah* pada dua huruf (*ḥarafaini*) *nūn* dan *hamzah*; sedangkan *tariq* Ṭībah membacanya dengan (1) *fathah ḥarafaini*, (2) *imālah ḥarafaini*, (3), *imālah hamzah* saja.
- 34). Kalimat [عَسَق],⁸⁷*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *mad* pada huruf *‘ain* dengan 6 atau 4 harakat; sedangkan *tariq* Ṭībah membacanya dengan tiga wajah yaitu: (1) 2 harakat, (2) 4 harakat, (3) 6 harakat.
- 35). Kalimat [نُقَيْضُن],⁸⁸*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *nūn*; sedangkan *tariq* Ṭībah membacanya dengan (1) dengan *nūn*, (2) dengan *yā’*.
- 36). Kallimat [الْمُنْتَنَاتُ],⁸⁹*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) *kasrah syīn*, (2) *fathah syīn*; sedangkan *tariq* Ṭībah membacanya dengan tiga wajah yaitu: (1) *kasrah syīn*, (2) *fathah syīn*, (3) dua wajah (*fathah – kasrah*).
- 37). Kallimat [أُنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا],⁹⁰*tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) dengan *ḍummah*, (2) dengan *kasrah*; sedangkan *tariq* Ṭībah membacanya dengan tiga wajah yaitu: (1)

⁸⁶ Q.S. Fuṣṣilat [41]:51

⁸⁷ Q.S. al-Syu’arā’ [26]: 2

⁸⁸ Q.S. al-Zukhruf [43]: 36

⁸⁹ Q.S. al-Raḥmān [55]: 24

⁹⁰ Q.S. al-Mujādilah [58]:11

dengan *ḍummah*, (2) dengan *kasrah*, (3) dengan dua wajah (*ḍummah – kasrah*).

- 38). Kallimat [وَجِبْرِيلَ],⁹¹ *tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan membuang *yā'* (*ḥaẓf yā'*); sedangkan *tariq* Ṭībah membacanya dengan *ḥaẓf* atau *isbāt yā'*.
- 39). Kallimat [ن وَالْقَلَمِ],⁹² *tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan meng-*idghām*-kan *nūn* ke dalam *wawu*; sedangkan *tariq* Ṭībah membacanya dengan (1) *idghām*, (2) *izhār*.
- 40). Kallimat [هَلِكًا مَالِيَهُ هَلِكًا],⁹³ *tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan dua wajah yaitu: (1) *saktah* disertai *izhār* pada kalimat pertama, (2) *idghām*; sedangkan *tariq* Ṭībah membacanya dengan tiga cara yaitu: (1) *izhār*, (2) *idghām*, (3) dua wajah (*izhār – idghām*).
- 41). Kallimat [سُدًى],⁹⁴ *tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan *imālah*; sedangkan *tariq* Ṭībah membacanya dengan (1) *imālah*, (2) *fathah*.
- 42). Kallimat [أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ],⁹⁵ *tariq* Syātibiyyāh membacanya dengan meng-*idghām*-kan huruf *qaf* ke dalam *kaf* secara sempurna; sedangkan *tariq* Ṭībah membacanya dengan (1) *idghām kāmīl* (sempurna), (2) dua wajah (*idghām kāmīl-nāqīṣ*).

⁹¹ Q.S. al-Taḥrīm [66]: 4

⁹² Q.S. al-Qalam [68]: 1

⁹³ Q.S. al-Ḥāqqah [69]: 28-29

⁹⁴ Q.S. al-Qiyāmah [75]: 36

⁹⁵ Q.S. al-Mursalāt [77]: 20

43). Kalimat [سُعْرَتٌ],⁹⁶ *ṭariq* Syātibiyyāh membacanya dengan meringankan (*takhfīf*) pengucapan huruf ‘ain; sedangkan *ṭariq* Ṭībah membacanya dengan (1) *takhfīf* ‘ain, (2) *tasydīd* (mengucapkan dengan berat) ‘ain.

Perbedaan-perbedaan bacaan pada riwayat imam Syu’bah pada berbagai level *ṭariq* di atas pada hakikatnya masih sebatas perbedaan dalam hal dialek (*lahjah*) dan gramatikal-struktural (*naḥwu* - *ṣaraf*). Perbedaan-perbedaan prinsip yang lain pada dasarnya merupakan *qirāāt* yang diterima oleh imam Syu’bah itu sendiri, di mana diketahui bahwa imam ‘Āṣim mengajarkan bacaan yang berbeda kepada kedua muridnya (Syu’bah dan Ḥafṣ). Bacaan Syu’bah diidentifikasi dari sumber Zirr bin Ḥubaisy dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd, sedangkan bacaan Ḥafṣ diidentifikasi dari Abū ‘Abdurrahmān al-Sulamī dari sahabat ‘Alī bin Abī Ṭālib.

Perbedaan *qirāāt* antara riwayat Syu’bah dan Ḥafṣ dalam *qirāāt* ‘Āṣim bersifat *tauqifi*, artinya kedua perawi ‘Āṣim tidak memodifikasi ataupun merubah *qirāāt* yang mereka terima. Mereka mengajarkan *qirāāt* sebagaimana yang mereka terima dari gurunya.

E. Hakikat Tajwid dalam Qirāāt Riwayat Ḥafṣ dan Syu’bah

⁹⁶ Q.S. Al-Takwīr [81]: 12

Ilmu tajwid tidak bisa dilepaskan keberadaannya dari ilmu *qirāāt*. Keberagaman cara membaca lafal-lafal al-Qur'an merupakan dasar bagi kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid.

Setiap *qirāāt* al-Qur'an memiliki aturan dan kaidah membaca yang dikenal dengan tajwid. , demikian juga dengan *qirāāt* 'Āṣim. *Qirāāt* dan tajwid merupakan dua buah realitas keilmuwan yang nampak berbeda namun satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Keberadaan *qirāāt* sendiri tidak akan tampak tanpa adanya tajwid, dan tanpa adanya *qirāāt* maka akan terjadi kekacauan dalam membaca al-Qur'an.

Jika *qirāāt* hanya menyangkut cara pengucapan lafaz, kalimat, dan dialek (*lahjah*) kebahasaan al-Qur'an, maka tajwid sebagaimana pengertiannya menyangkut pengucapan huruf-huruf al-Qur'an secara tertib, sesuai makhraj dan bunyi asalnya. Jika diperhatikan secara ontologi, *qirāāt* adalah seni ragam artikulasi lafal, sedangkan tajwid adalah segi teknis artikulasi lafal. Secara epistemologi, *qirāāt* adalah riwayat dari Rasulullah Saw, sedangkan tajwid penelusuran organ suara untuk artikulasi yang benar. Secara aksiologi, *qirāāt* mempertahankan orisinalitas al-Qur'an dan instrumen untuk memasuki ilmu tafsir, sedangkan tajwid untuk menghindari kesalahan membaca lafal-lafal al-Qur'an.⁹⁷

⁹⁷ Fakhrie Hanief, *Perbedaan Bacaan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid menurut tariq al-Syāṭibi dan Ibnu al-Jazāri pada qirāāt 'Āṣim Riwayat Ḥafṣ*, jurnal Tarbiyah Islamiyah volume 5, nomor 1, Januari-Juni 2015 hal. 1.

Tajwid secara etimologi berarti membaguskan (*taḥṣin*) dan hukum-hukum keahlian (*itqān*), hukum-hukum dan keahliannya. Sedangkan secara terminologi, tajwid dibedakan atas dua jenis yaitu : *pertama*, tajwid ‘ilmi (ilmu tajwid) yang didefinisikan sebagai pengetahuan tentang kaidah dan aturan ulama tajwid yang dikodifikasikan oleh para *qurrā’* dalam hal makhārijul ḥurūf dan sifatnya, penjelasan hukum-hukumnya seperti idghām, izhār dan lain-lain, penjelasan kalimat yang bersambung dan waqaf dan lain-lain; *kedua*, tajwid ‘amali yaitu hukum-hukumhuruf al-Qur’an, penetapan pengucapan kalimat, membaguskan bacaan lafaz dan memfasihkan dalam pengucapan.⁹⁸

Imam al-Suyūṭi menjelaskan, tajwid adalah memberikan huruf akan hak-haknya dan tertibnya, mengembalika huruf kepada makhraj dan asal (sifat) serta menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, serampangan, tergesa-gesa bahkan sampai dipaksakan.⁹⁹

Sumber-sumber munculnya ilmu tajwid pada mulanya bersamaan dengan era kodifikasi ilmu *qirāāt*, karena tajwid dan *qirāāt* adalah dua hal yang saling berkaitan. Kodifikasi tajwid diprakarsai oleh Abū ‘Ubaid al-Qāsim bin Salām (w. 224 H) dan penyempurnaannya dilakukan oleh masing-

⁹⁸ Muhammmad Ali Mustafa Kamal, *Epistemologi Qirāāt Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012) hal.98.

⁹⁹ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi ‘Ulumul Qur’an* di dalam Perbedaan Bacaan dalam Pembelajaran ilmu Tajwid Menurut tariq al-Syatibi dan Ibnu al-Jazari pada Qiraat ‘Asim riwayat Hafsh, Fakhri hanief, hal.5.

masing para imam *qurrā'*, di antaranya yang paling produktif adalah 'Umar Hafṣ bin 'Umar al-Dūri (w. 246 H).¹⁰⁰

Metode pengajaran ilmu tajwid pada dasarnya adalah merupakan metode pengajaran ilmu *qirāāt* itu sendiri, yakni dengan cara *musyafahah* dan *talaqqi*, karena munculnya ilmu tajwid sendiri adalah merupakan sarana bantu dalam memahami suatu *qirāāt* al-Qur'an.¹⁰¹

Berbeda dengan *qirāāt*, ilmu tajwid mempunyai mempunyai pokok bahasan tersendiri yang terdiri dalam enam cakupan, yaitu:

1. *Makhārij al-ḥurūf*, membahas tempat keluarnya huruf,
2. *Ṣifāt al-ḥurūf*, membahas karakter huruf,
3. *Aḥkām al-ḥurūf*, membahas hukum yang lahir dari hubungan antar huruf,
4. *Aḥkām al-madd*, membahas panjang pendek bacaan,
5. *Aḥkām al-waqf wa al-ibtidā'*, membahas hukum berhenti dan dan memulai bacaan, dan
6. *Khaṭ al-Uṣmāni*, membahas bentuk tulisan mushaf 'Uṣmāni.

Dalam bacaan al-Qur'an *qirāāt* 'Āṣim, perbedaan mendasar antara *qirāāt* yang diriwayatkan antara Hafṣ dan Syu'bah salah satunya adalah berkenaan dengan tajwid, di antaranya:

1. Berkenaan dengan idghām dan izhār.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.* hal. 99.

2. Berkenaan dengan perbedaan penggunaan harakat fathah, kasrah, dummah dan tanwīn.
3. Berkenaan dengan penggunaan *tasydād*, *takhfīf*, *sukūn*, *ikhtilās*.¹⁰²
4. Berkenaan dengan penggunaan aturan *hamzah*, *ya'*, *ḥaẓf*, *isbāt*, *ibdāl*¹⁰³, *imālah*, *saktah* dan sejenisnya.
5. Berkenaan dengan penggunaan *tarqīq* dan *tafkhīm*.
6. Berkenaan dengan mad jaiz dan mad wajib muttaṣil.
7. Berkenaan dengan penggunaan huruf *sin* dan *ṣād*.

Secara khusus, kaidah tajwid dalam bacaan Ḥafṣ sebagai bacaan *qirāāt* al-Qur'an standar memiliki keistimewaan dalam beberapa hal yang membedakan dengan bacaan-bacaan (*qirāāt*) para imam yang lain, yaitu:

1. Prinsip memudahkan yang dilakukan Ḥafṣ dalam penggunaan aturan hamzah kedua baina-baina, artinya hamzah di antara alif, yaitu pada lafaz
 ءَأَعْجَمِي
2. Penggunaan *imalah ra'* dan alif pada kalimat مجريها
3. Membaca dengan *raum*¹⁰⁴ dan *isymam*¹⁰⁵ pada kalimat لاتاءمنا

¹⁰² *Ikhtilās* adalah melemahkan suara huruf yang berharakat sehingga tinggal 2/3-nya, misalnya dummah nya ra' (ياءمرکم) dibaca ikhtilas; artina suara dummahnya ra' dilemahkan sampai tinggal 2/3-nya

¹⁰³ *Ibdāl* ialah peristiwa pergantian huruf. Misal, *hamzah* kedua pada من السماء آية di-*ibdāl*-kan dengan *ya'*. Artinya *hamzah* kedua diganti menjadi *ya'*

¹⁰⁴ *Al-Raum* adalah melemahkan suara huruf yang berharakat sehingga sampai 1/3-nya; ketika pembaca mewaqa'fkan lafaz yang akhirnya berharakat dummah (marfu') atau kasrah (majrur). Digambarkan bahwa orang butapun masih dapat mencermati bacaan raum ini.

¹⁰⁵ *Al-isymam* adalah memajukan kedua bibir ke depan dengan tanpa suara, sebagai isyarat bahwa asal harakat hurufnya adalah dummah, serta merta sesudah huruf tersebut di-sukun karena di-waqa'fkan. Bacaan isymam ini juga dipakai di dalam bacaan huruf ص pada lafaz صراط - الصراط untuk

4. Penetapan penggunaan izhār pada ayat (يس والقران الحكيم) dan (ن والقلم) dan idghām pada ayat (يلهت ذلك) dan (اركب معنا)
5. Bolehnya penggunaan harakat fathah dan ḍummah huruf ḍād, pada ayat: ضعفا - ضعف:
6. Penggunaan *isyba'* huruf ha' ḍamir dengan panjang dua harakat ketika waṣal pada kalimat ويخلد فيه مهانا
7. Pembolehan membaca huruf sīn dengan ṣād pada kalimat (والله يقبض) (am ham), (وزادكم فى الخلق بصطة) (al-A'raf [7]:69), (ويبسط) (al-Baqarah [2]:245), (المصيطرون) (al-Ghāsiyah [88]: 22), (لست عليهم بمصيطر), (al-Tūr [52]:37), (بجعل له عوجا)
8. Dibolehkannya penggunaan saktah dan meninggalkannya ketika membaca waṣal terhadap huruf alif, pada kalimat-kalimat berikut: (ولم) (كلا بل ران), (وقيل من راق), (من بعثنا من مرقدنا), (بجعل له عوجا)

Prinsip-prinsip dasar bacaan di atas, pada hakikatnya hanya merupakan perbedaan yang sifatnya hanya dalam kisaran dialek (*lahjah*), artinya masih berkaitan erat dengan aspek-aspek tajwid.

Khalaf; sukun yang terletak sebelum د (dal), misalnya تصدية untuk bacaan Hamzah dan al-kisaiy; dan pada lafaz قيل untuk bacaan Hisyam dan al-Kisa'iy